



## **Penerapan Model Problem Based Learning Pada Bidang Studi Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas XI-1 MAS Al-Ahliyah Aek Badak Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**

**Cindi Antika<sup>\*1</sup>; Samsuddin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidiimpuan, Indonesia.

<sup>\*1</sup>[Cndantikadotid@gmail.com](mailto:Cndantikadotid@gmail.com), <sup>2</sup>[Sdin45613@gmail.com](mailto:Sdin45613@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI-1 MAS Al-Ahliyah Aek Badak Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa yang terdiri atas 14 laki-laki dan 16 perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 61,33 pada pra-siklus menjadi 71,33 pada siklus I dan 83,67 pada siklus II, dengan peningkatan ketuntasan klasikal dari 36,67% menjadi 90%. Selain itu, aktivitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

**Kata Kunci:** Akidah Akhlak; Hasil Belajar; *Problem Based Learning*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk karakter peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional adalah Pendidikan Agama Islam, yang berfungsi menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang menjadi dasar pembentukan pribadi muslim seutuhnya (Hanafi, 2020). Di antara mata pelajaran dalam rumpun PAI, Akidah Akhlak memegang peranan strategis karena berfokus pada penanaman keyakinan dan pembinaan moral peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Zainuddin, 2020).

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, khususnya di tingkat menengah atas, proses pembelajaran Akidah Akhlak sering kali masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan observasi awal di MAS Al-Ahliyah Aek Badak Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan,

ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas XI-1 menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah, hasil belajar di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta kurangnya minat terhadap materi pembelajaran. Proses pembelajaran yang masih dominan menggunakan metode ceramah menyebabkan suasana belajar menjadi monoton, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Rahman, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak masih bersifat *teacher-centered*, di mana guru menjadi sumber utama informasi, sementara siswa berperan sebagai penerima pasif. Padahal, pendekatan semacam ini kurang efektif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif siswa — kemampuan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 (Sani, 2019). Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru ke siswa, tetapi harus dikonstruksi secara aktif melalui pengalaman belajar yang bermakna (Hosnan, 2014). Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menempatkan siswa sebagai subjek aktif dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menemukan pengetahuan melalui aktivitas berpikir dan pemecahan masalah.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap relevan dengan kebutuhan tersebut adalah Problem Based Learning. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Melalui model ini, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, merumuskan hipotesis, serta menemukan solusi melalui proses kolaboratif. PBL diyakini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama kelompok, dan kemandirian belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Sulaiman & Fadilah, 2022). Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, penerapan model Problem Based Learning sangat relevan karena mendorong siswa memahami nilai-nilai keislaman melalui kegiatan pemecahan masalah yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Misalnya, siswa diajak mendiskusikan permasalahan moral, perilaku sosial, atau fenomena keagamaan yang mereka hadapi di lingkungan sekitar, kemudian mencari solusi berdasarkan ajaran Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tindakan sehari-hari (Zulkarnaen, 2021).

Selain itu, model PBL juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan *student-centered learning*, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. PBL mengubah peran guru dari pengajar menjadi fasilitator, sementara siswa menjadi peneliti kecil yang aktif membangun pengetahuan sendiri (Suprihatiningrum, 2013). Sejalan dengan itu, Sani (2019) menegaskan bahwa pendekatan berbasis masalah dapat memperkuat aspek kognitif dan afektif siswa secara bersamaan, karena siswa belajar bukan hanya memahami teori, tetapi juga berlatih mengambil keputusan dan menalar secara kritis.

Melihat relevansi dan potensi tersebut, peneliti menerapkan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI-1 MAS Al-Ahliyah Aek Badak. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua

siklus, dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui penerapan PBL, diharapkan terjadi peningkatan pada keaktifan siswa, motivasi belajar, serta pemahaman terhadap materi Akidah Akhlak secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui inovasi pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik..

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada bidang studi Akidah Akhlak. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan hakikat guru sebagai pendidik yang senantiasa melakukan refleksi terhadap proses pembelajarannya (Kunandar, 2013). Melalui PTK, guru dapat mengidentifikasi masalah pembelajaran, melaksanakan tindakan perbaikan, dan menilai dampak tindakan tersebut terhadap hasil belajar siswa (Sani, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di MAS Al-Ahliyah Aek Badak Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI-1 yang berjumlah 30 orang, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar dan minimnya keaktifan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan tanggung jawab belajar, sebagaimana yang ditawarkan oleh Problem Based Learning (Arends, 2012).

Desain penelitian ini mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart (1992) yang meliputi empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut dilakukan secara berulang dalam dua siklus hingga diperoleh hasil pembelajaran yang optimal. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Problem Based Learning, menyiapkan perangkat pembelajaran, media, dan instrumen penilaian yang relevan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak. Selanjutnya, tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah model Problem Based Learning sebagaimana dikemukakan oleh Arends (2012), yaitu (1) orientasi siswa terhadap masalah, (2) pengorganisasian siswa untuk belajar, (3) pembimbingan penyelidikan individu maupun kelompok, (4) pengembangan dan penyajian hasil karya, serta (5) analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah.

Selama pelaksanaan tindakan, kegiatan pembelajaran diamati oleh kolaborator menggunakan lembar observasi untuk mencatat aktivitas guru dan siswa. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mengukur tingkat keaktifan, perhatian, kerja sama, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Hosnan, 2014). Setelah tindakan dilaksanakan, tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan tes hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan tindakan serta faktor-faktor penghambatnya. Hasil refleksi dari siklus pertama dijadikan dasar untuk memperbaiki rencana dan pelaksanaan pada siklus kedua, sehingga terjadi peningkatan yang berkesinambungan baik dalam proses maupun hasil belajar (Kunandar, 2013).

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas siswa dan guru, tes hasil belajar, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui tes hasil belajar pada setiap akhir siklus untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan refleksi selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan klasikal siswa. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan adalah 70; siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai sama atau lebih tinggi dari KKM (Sani, 2019). Sementara itu, data kualitatif dianalisis secara deskriptif dengan cara mereduksi data, menyajikannya, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan tiap siklus (Miles & Huberman, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI-1 MAS Al-Ahliyah Aek Badak Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal (pra-siklus) untuk mengetahui kondisi pembelajaran dan kemampuan awal siswa. Berdasarkan hasil observasi dan tes awal, ditemukan bahwa aktivitas siswa masih rendah. Sebagian besar siswa cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan belum mampu menjawab pertanyaan yang menuntut pemahaman mendalam. Hasil tes pra-siklus menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa hanya mencapai 61,33, dengan ketuntasan klasikal sebesar 36,67% dari total 30 siswa. Artinya, hanya 11 siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Hasil ini sejalan dengan pendapat Sani (2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai sumber utama informasi dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik.

Oleh karena itu, penerapan model Problem Based Learning menjadi alternatif strategis karena menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar melalui kegiatan pemecahan masalah yang bermakna (Arends, 2012). dengan kehidupan sehari-hari (Hmelo-Silver, 2004). Secara pedagogis, PBL sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, pendekatan ini menjadi relevan karena nilai-nilai keimanan dan moral tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi perlu diinternalisasi melalui refleksi dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sosialnya (Savery, 2006). Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa PBL mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan normatif dan praktik moral peserta didik.

Setelah diterapkannya siklus I, pembelajaran mulai menunjukkan perubahan positif. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan-tahapan PBL, yaitu orientasi terhadap masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, pembimbingan penyelidikan, pengembangan hasil karya, serta analisis dan evaluasi pembelajaran (Hosnan, 2014). Pada tahap ini, siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi Akidah Akhlak, seperti pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa agar dapat memahami dan memecahkan permasalahan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dari perspektif psikologi pendidikan, PBL berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi masalah dan menemukan solusi secara mandiri maupun kolaboratif, mereka merasa memiliki kontrol terhadap proses belajarnya. Kondisi ini berdampak positif terhadap keterlibatan emosional dan intelektual siswa selama pembelajaran Akidah Akhlak (Schmidt et al., 2011). Hal ini penting karena motivasi belajar merupakan salah satu determinan utama keberhasilan pembelajaran pendidikan agama di tingkat madrasah.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan pra-siklus. Sebagian besar siswa mulai menunjukkan antusiasme dan partisipasi dalam kegiatan kelompok. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada akhir siklus I meningkat menjadi 71,33, dengan ketuntasan klasikal mencapai 66,67% atau sebanyak 20 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$ . Meskipun demikian, masih terdapat 10 siswa yang belum mencapai ketuntasan karena kurang aktif dalam diskusi kelompok dan kesulitan memahami konsep secara mendalam. Refleksi pada akhir siklus I menunjukkan bahwa beberapa kelompok masih belum mampu mengorganisasikan penyelidikan secara mandiri dan waktu belajar belum dimanfaatkan secara efektif. Oleh karena itu, perbaikan dilakukan pada siklus II dengan

menekankan kerja sama kelompok yang lebih seimbang, bimbingan intensif terhadap siswa berkemampuan rendah, serta pemberian umpan balik yang lebih terarah.

Pada siklus II, penerapan model Problem Based Learning dilakukan dengan perencanaan yang lebih matang. Guru memberikan permasalahan yang lebih menantang namun kontekstual, serta mendorong siswa untuk menelusuri sumber belajar tambahan, baik dari buku maupun internet. Proses diskusi berlangsung lebih dinamis, dan siswa mulai mampu mengaitkan konsep Akidah Akhlak dengan situasi nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Aktivitas belajar siswa meningkat signifikan; hampir semua siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat, dan menyusun hasil kerja kelompok. Data hasil tes pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata siswa mencapai 83,67, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 90%, atau sebanyak 27 siswa memperoleh nilai di atas KKM. Hanya tiga siswa yang belum mencapai ketuntasan karena faktor kehadiran dan keterlambatan mengikuti kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 53,33% dari pra-siklus ke siklus II, yang menunjukkan keberhasilan penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar tersebut sejalan dengan hasil penelitian Arends (2012), yang menyatakan bahwa Problem Based Learning mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui kegiatan pemecahan masalah. Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Hosnan (2014) bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara teori dan praktik, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Selain itu, temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sulaiman dan Fadilah (2022) yang membuktikan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan motivasi belajar, kerja sama kelompok, serta hasil belajar siswa secara signifikan.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan karakteristik peserta didik madrasah aliyah yang berada pada fase perkembangan remaja akhir. Pada fase ini, siswa cenderung kritis terhadap nilai-nilai yang diajarkan dan membutuhkan argumentasi rasional serta contoh konkret. PBL menyediakan ruang dialogis yang memungkinkan siswa mempertanyakan, mendiskusikan, dan merefleksikan nilai-nilai akidah dan akhlak secara terbuka, tanpa menghilangkan otoritas normatif ajaran Islam (Trianto, 2019). Dengan demikian, PBL menjadi pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif dan moral siswa kelas XI. Selain itu, penerapan PBL turut memperkuat kompetensi sosial siswa, khususnya

kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai perbedaan pendapat. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, aspek sosial ini memiliki relevansi langsung dengan tujuan pembentukan akhlak sosial, seperti toleransi, empati, dan sikap saling menghormati. Penelitian ini sejalan dengan temuan Wina Sanjaya (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah berkontribusi terhadap pengembangan kecakapan sosial dan sikap demokratis peserta didik.

Selain peningkatan aspek kognitif, penerapan model Problem Based Learning juga berdampak positif terhadap aspek afektif dan psikomotorik siswa. Aktivitas belajar menjadi lebih dinamis, siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan percaya diri mulai berkembang seiring keterlibatan mereka dalam memecahkan permasalahan kontekstual yang diberikan guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Arends (2012) bahwa Problem Based Learning tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif yang penting dalam pendidikan abad ke-21. mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi akidah dan akhlak. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan (Rusman, 2017). Selain peningkatan hasil belajar, penerapan PBL juga berdampak pada pembentukan sikap dan karakter siswa. Proses pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Nilai-nilai ini selaras dengan tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan pembentukan kepribadian muslim yang beriman dan berakh�ak mulia (Muhammin, 2012). Dengan demikian, PBL tidak hanya berfungsi sebagai model pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral.

Dari aspek sikap dan perilaku, penerapan PBL juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal tanggung jawab, kejujuran, dan rasa percaya diri. Aktivitas belajar yang berbasis diskusi dan pemecahan masalah mendorong siswa untuk saling menghargai pendapat, bekerja sama, dan berlatih berpikir logis. Hal ini sesuai dengan pandangan Zainuddin (2020) bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif bukan hanya berorientasi pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlakul karimah melalui pengalaman belajar yang nyata. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran. Pertama, bagi guru Akidah Akhlak, diharapkan dapat menjadikan model Problem Based

Learning sebagai salah satu strategi pembelajaran yang rutin digunakan, terutama untuk materi yang membutuhkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral. Kedua, pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap penerapan model pembelajaran inovatif melalui pelatihan, supervisi, dan penyediaan fasilitas belajar yang memadai. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar meneliti penerapan PBL dalam konteks yang lebih luas, misalnya pada mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan yang berbeda, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan penerapan yang konsisten dan reflektif, model Problem Based Learning diyakini dapat menjadi pendekatan yang mampu menjawab tantangan pendidikan Islam modern, yaitu menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model Problem Based Learning tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap religius dan sosial yang lebih matang. Temuan ini memberikan implikasi bahwa inovasi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam perlu diarahkan pada pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif agar nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasi secara utuh oleh peserta didik.

Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Proses belajar yang berpusat pada siswa menjadikan pembelajaran lebih hidup, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain meningkatkan aspek kognitif, model ini juga memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik, yang sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Hanafi, 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI-1 MAS Al-Ahliyah Aek Badak Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Sebelum tindakan dilakukan, hasil belajar siswa masih rendah dengan nilai rata-rata 61,33 dan ketuntasan klasikal sebesar 36,67%. Setelah penerapan model PBL pada siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 71,33 dengan ketuntasan 66,67%. Peningkatan lebih signifikan terjadi pada siklus II, dengan nilai rata-rata mencapai

83,67 dan ketuntasan klasikal sebesar 90%. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebesar 53,33% dari pra-siklus ke siklus II, sehingga dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak

## REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Hanafi, M. (2020). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1992). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahman, A. (2021). “Kendala Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Menengah.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 115–126.
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, R. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar di Abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. J. (2011). The process of problem-based learning: What works and why. *Medical Education*, 45(8), 792–806.
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulaiman, M., & Fadilah, R. (2022). “Peran Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak.” *Jurnal Tarbawi*, 4(1), 55–63.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. , 2(2), 75-79

Trianto. (2019). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.Trianto. (2019). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zainuddin, A. (2020). *Pendidikan Islam di Era Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zulkarnaen, M. (2021). “Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 34–45.